

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota merupakan pusat pemerintahan yang lengkap dengan pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan sarana transportasi yang terintegrasi. Hal tersebut menimbulkan kota berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan industri. Kemudahan akses terhadap pelayanan publik dan sarana prasarana kota juga turut mengundang kepadatan penduduk di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan sektor penyeimbang lingkungan di wilayah perkotaan sebagai paru-paru kota dan daerah resapan air. Dalam hal ini, kota yang ideal adalah wilayah layak huni yang dapat memberikan kenyamanan bagi para penghuninya, nyaman dalam hal tempat tinggal maupun tempat beraktivitas.<sup>1</sup>

Salah satu aspek kota layak huni yaitu tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman dan hutan kota. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Pasal 17 Ayat 5 yang berbunyi “dalam rencana tata ruang wilayah ditetapkan kawasan hutan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas daerah aliran sungai.”<sup>2</sup> Kebijakan tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional (ATR/KBPN) Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pasal 3 Ayat 2 dan 3 yang menyatakan bahwa “*tipologi RTH paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat.*”<sup>3</sup> Hal yang sama juga telah diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Ruang Terbuka Hijau Pasal 2 Ayat 1.

---

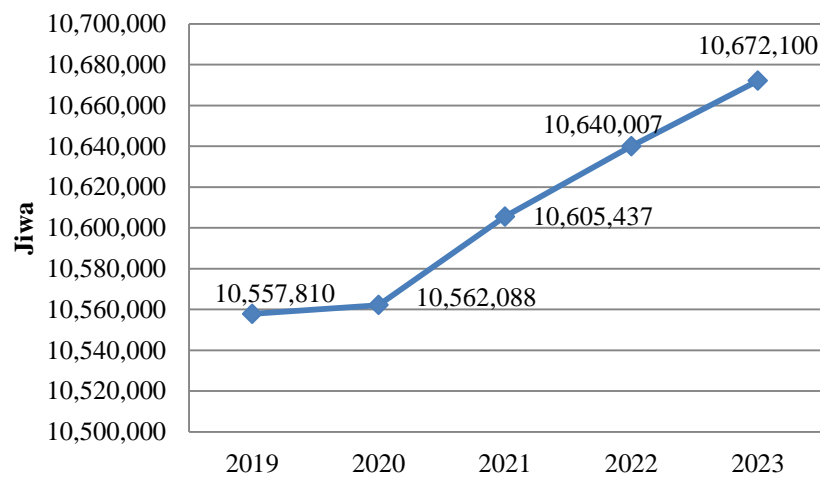
<sup>1</sup> Yudha P. Heston dan Dimas H. Nugraha, *Oase di Tengah Kota: Kota Ekologis dan Penyiapan RTH* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hal.3

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, *Penataan Ruang*, hal.18

<sup>3</sup> Menteri ATR/KBPN, *Peraturan Menteri Nomor 14 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau* (2022), hal. 8

Ruang Terbuka Hijau (RTH) didefinisikan sebagai suatu area yang penggunaannya bersifat terbuka dengan fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial, budaya, dan estetika. Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri dari dua jenis, yaitu RTH publik yang dikelola oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum, serta RTH privat yang dimiliki pihak tertentu dengan akses yang terbatas. Berdasarkan hasil penelitian Bima Fitriandana, Laurette Wittner, dan Joesron Alie Syahbana dalam jurnal berjudul “Arti Penting Ruang Hijau Kota bagi Masyarakat dan Pemerintah Kota (Ruang Hijau Kota di Lyon, Prancis)” mengungkapkan bahwa keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat bermanfaat dan memberi kenyamanan bagi masyarakat setempat karena fungsinya sebagai ruang bersantai, berolahraga, bermain, dan melakukan aktivitas sosial secara leluasa.<sup>4</sup> Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga sangat aksesibel bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga semua orang memiliki kesamaan hak dalam mengakses Ruang Terbuka Hijau (RTH).

**Bagan 1 Jumlah Penduduk Kota Jakarta**

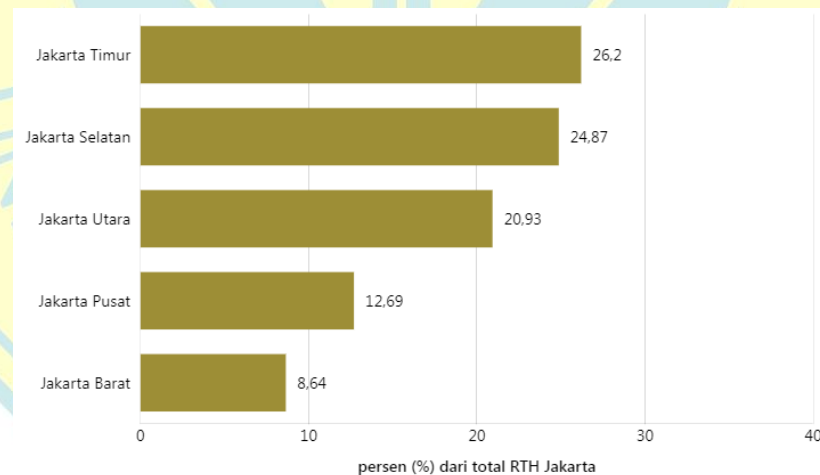


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

<sup>4</sup> Bima Fitriandana, Laurette Wittner, dan Joesron A. Syahbana, Arti Penting Ruang Hijau Kota bagi Masyarakat dan Pemerintah Kota (Ruang Hijau Kota di Lyon, Prancis), (Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol 11, No 1, 2015), hal. 25

Meningkatnya jumlah penduduk di kota seharusnya berbanding lurus dengan jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tersedia. Namun, peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang semakin signifikan di wilayah perkotaan yang tidak dibarengi dengan perluasan luas wilayah justru menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam hal penyediaan alokasi lahan untuk pemukiman penduduk. Akibatnya, banyak penduduk yang nekat membangun pemukiman di lahan yang tidak seharusnya, seperti bantaran sungai, pinggir rel kereta, dan kawasan hutan lindung. Oleh karena itu, lahan yang seharusnya menjadi area Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan fungsi penyeimbang lingkungan semakin berkurang luasnya karena terdapat alih fungsi lahan. Selain itu, terhambatnya proses pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga disebabkan oleh minimnya ketersediaan lahan, tingginya harga jual lahan di kota, dan terhambatnya proses pengalihfungsian lahan.

**Gambar 1 Persentase Sebaran RTH di Jakarta**

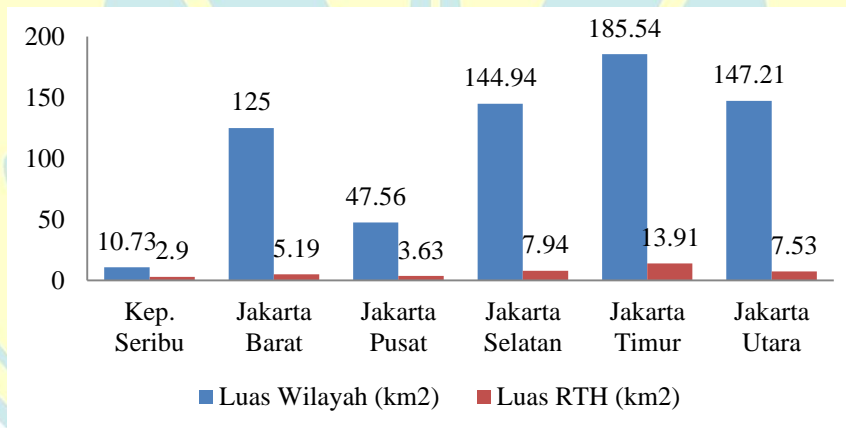


Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/9cb21c877a5cc76/ruang-terbuka-hijau-jakarta-hanya-52-pada-2023-ini-luas-per-kotanya> 2023

Jakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki luas 660,98 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 10,67 juta jiwa, setidaknya memiliki alokasi lahan untuk RTH sebesar 198 km<sup>2</sup>. Namun realita di lapangan, total luas RTH di kota Jakarta pada tahun 2023 hanya mencapai 33,34 km<sup>2</sup> atau setara

dengan 5,2% dari total luas wilayah Jakarta.<sup>5</sup> Wilayah dengan tipologi RTH terluas adalah Jakarta Timur dengan persentase 26,2% dari total luas RTH di Kota Jakarta. Posisi kedua adalah Jakarta Selatan dengan luas RTH sebesar 24,87% dari total luas RTH di Kota Jakarta. Lalu disusul Jakarta Utara di posisi ketiga dengan rincian 20,93% dari total luas RTH di Kota Jakarta. Posisi keempat adalah Jakarta Pusat dengan jumlah 12,69% dari total luas RTH di Kota Jakarta. Wilayah yang memiliki luas RTH paling sedikit adalah Jakarta Barat dengan persentase 8,64% dari total luas RTH di Kota Jakarta. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbandingan luas wilayah Kota Jakarta dengan ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Jakarta masih jauh dari target 30% peruntukan lahan untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 2022.

**Bagan 2 Perbandingan Luas Wilayah dan Luas RTH (km<sup>2</sup>)**



Sumber: Luas Wilayah (BPS, 2024) dan Luas RTH (SIPSN, 2024)

Salah satu upaya untuk mencapai target 30% Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Jakarta, Gubernur Anies Baswedan telah merancang program pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bernama Taman Maju Bersama. Realisasi dari program Taman Maju Bersama antara lain merevitalisasi taman kota yang sudah ada, membangun taman baru di seluruh wilayah, dan

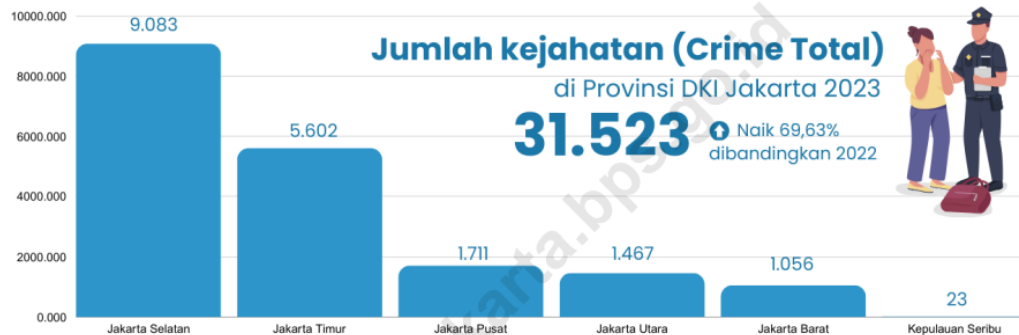
<sup>5</sup> DPRD Provinsi DKI Jakarta, “Kejar Target RTH 30 Persen” <https://dprd-dkijakartaprov.go.id/kejar-target-rth-30-persen/> (Diakses pada 5 Mei 2024)

membangun taman pintar. Pembangunan Taman Maju Bersama ini dilakukan dengan desain yang lebih variatif dan tematik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, luas lahan, dan karakteristik lingkungan. Dalam proses pengembangannya, program Taman Maju Bersama mengusung konsep kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Melalui program Taman Maju Bersama, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menargetkan pembangunan 261 taman yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DKI Jakarta tahun 2018-2022.

Salah satu realisasi program Taman Maju Bersama oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah revitalisasi Taman Martha Tiahahu menjadi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang berada di kota administrasi Jakarta Selatan. Secara fisik, perubahan signifikan yang terlihat dari hasil revitalisasi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu adalah desain arsitektur yang lebih menarik dengan konsep *landscaper*. Peremajaan fasilitas berupa penyediaan toilet, mushola, zona bermain, plaza, gerai, perpustakaan, dan *amphitheater* juga turut mengubah fungsi dan warna dari Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Secara sosial, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menjadi tempat pertemuan warga dari berbagai penjuru Kota Jakarta dan sekitarnya.

Oleh karena itu, intensitas interaksi sosial di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu meningkat pesat dibandingkan sebelum direvitalisasi. Secara ekonomi, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menjadi spot favorit bagi para pedagang kaki lima dan pengusaha kuliner karena keramaian warga yang berlalu lalang setiap harinya dapat meningkatkan profit usaha. Berdasarkan pemaparan tersebut, kebermafaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menjadi lebih variatif dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, bentuk pemanfaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu oleh warga setempat juga turut bervariasi, yakni sebagai sarana edukasi, tempat bekerja, destinasi rekreasi, wadah interaksi, serta menjadi zona swafoto favorit.

**Gambar 2 Tingkat Kejahatan di DKI Jakarta Tahun 2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, 2024

Berdasarkan gambar 2 telah dipaparkan informasi bahwa tingkat kejahatan di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023 meningkat sebanyak 69,63% dari tahun 2022. Grafik juga memaparkan bahwa tingkat kejahatan tertinggi terdapat di Kota Jakarta Selatan dengan jumlah kejahatan sebanyak 9.083. Oleh karena itu, penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak hanya didasarkan pada kuantitas taman dan hutan kota. Lebih dari itu, aspek kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tertuang dalam tujuan pembangunan berkelanjutan poin 11 juga perlu diperhatikan. Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan poin 11 dikemukakan bahwa salah satu indikator kota berkelanjutan yaitu kota yang menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) termasuk taman kota. Namun, ketersediaan taman kota ini bukan hanya soal angka, tetapi juga kualitas, supaya dapat bermanfaat secara optimal bagi warga dan lingkungan sekitar. Kualitas dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dilihat dari aksesibilitas yang universal, keamanan secara fisik dan sosial, kenyamanan, inklusivitas, pemenuhan kebutuhan warga setempat, serta kesehatan lingkungan yang menjamin kesehatan fisik dan mental warga.

Gagasan tersebut selaras dengan tren pembangunan dan pengembangan ruang saat ini. Dewasa ini, tren pembangunan dan pengembangan ruang, khususnya di wilayah perkotaan telah mengalami pergeseran. Dari yang sebelumnya para pengembang berlomba-lomba membangun ruang publik sebanyak-banyaknya. Saat ini, pengembang berlomba-lomba menyusun rencana

strategis untuk menarik minat warga mengunjungi dan memanfaatkan ruang publik yang sudah ada. Tentunya pola pengelolaan ini juga diterapkan oleh PT. Integrasi Transit Jakarta selaku pengelola dan pengembang Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh PT. Integrasi Transit Jakarta dalam menarik minat warga berkunjung ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu antara lain merancang desain yang unik dan *trendy*, melengkapi fasilitas yang inklusif, mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan antara transportasi umum, ruang publik, dan aspek ekonomi, serta memfasilitasi kegiatan kolektif bertema edukasi, sosial budaya, dan lingkungan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyelenggarakan kegiatan menarik di taman. Dengan berbagai upaya tersebut, PT. Integrasi Transit Jakarta berusaha mengedukasi warga terkait penggunaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan menggalakkan kampanye “kembali ke taman”.

Keputusan pemilihan kota administrasi Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan elit yang melekat. Pemukiman elit seperti Kemang, Pondok Indah, dan Kebayoran Baru. Kawasan bisnis modern seperti SCBD (*Sudirman Central Business District*) dan Mega Kuningan. Kawasan berkumpulnya tempat populer untuk memenuhi gaya hidup di bidang kuliner, edukasi, dan kesenian. Perpaduan antara pemukiman elit, kawasan bisnis modern, dan tempat populer yang terletak di Jakarta Selatan dengan gaya hidup modern tidak menyurutkan minat dan motivasi warga untuk meramaikan dan memanfaatkan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta Selatan yang tidak pernah sepi pengunjung. Alasan penulis memfokuskan lokasi penelitian di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berkaitan dengan topik penelitian yang mengkaji tentang kebermanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai ruang sosial. Dengan kondisi fisik, sosial

budaya, ekonomi, dan lingkungan yang dimiliki Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, penulis akan memfokuskan penelitian pada motivasi yang menstimulus warga untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

Urgensi dari penelitian ini yaitu perlunya akses Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang gratis, aman, dan inklusif bagi warga untuk melepas penat, olahraga, bekerja, rekreasi, dan interaksi sosial. Jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga perlu diperbanyak dengan merata ke seluruh wilayah. Tentunya dengan peran pemerintah dalam perizinan, perancangan, pendanaan, pembuat kebijakan, dan pemberi edukasi kepada publik agar memanfaatkan keberadaan taman kota untuk melakukan aktivitas sosial.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik meneliti topik Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan fokus lokasi penelitian di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu karena ingin mengidentifikasi daya tarik warga memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dari berbagai aspek kehidupan. Hasil dari identifikasi motivasi warga memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan konsep pembangunan kota humanis melalui taman. Melalui pembahasan penelitian ini, diharapkan keberadaan taman-taman kota yang sudah ada dapat dikelola dan dikembangkan sesuai kebutuhan warga setempat agar bermanfaat secara optimal. Penulis juga berharap proses pembangunan taman kota selanjutnya dapat melibatkan berbagai pihak sehingga pengembangan taman kota sesuai dengan kebutuhan warga dan standar nasional.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Pada latar belakang masalah telah dijelaskan bahwa semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di Kota Jakarta tidak diiringi dengan penambahan area Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara signifikan. Kondisi penduduk yang semakin padat justru meningkatkan resiko kejahatan dan



mengurangi alokasi Ruang Terbuka Hijau (RTH), karena lahan dialihfungsikan menjadi pemukiman penduduk. Oleh karena itu, berdasarkan tren pembangunan terbaru yang menyatakan bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas perlu dikaji lebih dalam. Terkait strategi pengelola dan pengembang Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam menarik perhatian warga untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sudah ada secara optimal. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan proses warga dapat memiliki daya tarik memanfaatkan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman kota sebagai tempat interaksi sosial dan melakukan kegiatan kolektif. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa motivasi yang mendorong warga untuk memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu?
2. Bagaimana upaya membangun kota yang humanis melalui Taman Literasi Martha Christina Tiahahu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi motivasi yang mendorong warga untuk memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.
2. Menganalisa upaya membangun kota yang humanis melalui Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya kajian sosiologi perkotaan dalam studi kasus Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman kota.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan untuk menjadi kajian pustaka dalam penyusunan penelitian.
- c) Sebagai sumbangsih pengetahuan bagi para pembaca mengenai perkembangan fungsi dan manfaat keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Berdasarkan hasil penelitian mengenai RTH sebagai ruang sosial di perkotaan, penulis berharap dapat memberikan saran dan referensi kepada lembaga-lembaga yang berwenang mengenai pembangunan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan dalam melengkapi sarana prasarana, mengelola, dan mengembangkan taman untuk mendukung keamanan, kenyamanan, dan interaksi sosial masyarakat.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai fungsi dan manfaat yang ditimbulkan dari keberadaan taman kota, sehingga menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan destinasi wisata untuk mengisi waktu luang.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai rekomendasi betapa pentingnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat sekitar dan penyeimbang kota.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian ini menggunakan berbagai penelitian sejenis yang sumbernya berasal dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, tesis, buku, *e-book*, dan berbagai artikel *online* yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Tinjauan penelitian sejenis tersebut meliputi enam jurnal nasional, empat jurnal internasional, tiga tesis, lima buku, beberapa sumber dari artikel, serta data lembaga. Studi literatur penelitian sejenis ini memaparkan beberapa

konsep yang penulis anggap relevan dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan, yaitu persepsi masyarakat terkait dengan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan, fungsi dan manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat, dampak keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat dan lingkungan, aktor yang berperan dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan hambatan dalam proses pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Diawali dengan penjelasan mengenai pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam studi literatur yang ditulis oleh Erti Nurdindarti. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bermacam-macam sesuai bidangnya. Dalam bidang sosial, Ruang Terbuka Hijau (RTH) bermanfaat sebagai sarana pembauran sosial. Hal ini terjadi karena dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengisi waktu luang sehingga terjadi interaksi di antara mereka. Dalam bidang psikologis, Ruang Terbuka Hijau (RTH) bermanfaat sebagai sarana melepas penat dan meningkatkan rasa bahagia. Dalam hal ini, suasana tenang dan ruang terbuka yang terdapat di Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat meningkatkan kesejahteraan bagi penikmatnya. Dalam bidang pendidikan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) digunakan sebagai sarana belajar mengenal tumbuhan dan hewan dari ekosistemnya langsung. Oleh karena itu di Ruang Terbuka Hijau (RTH) banyak ditanami berbagai jenis tumbuhan dan pohon sebagai sumber pengetahuan. Dalam bidang kesehatan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan olahraga seperti *jogging*.<sup>6</sup> Biasanya di beberapa Ruang Terbuka Hijau (RTH) telah disediakan sarana olahraga, baik dalam bentuk alat kebugaran atau dalam bentuk *jogging track*.

Dalam proses pembangunannya, salah satu syarat kelayakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah aksesibilitas bagi semua orang, termasuk para penyandang disabilitas, ibu hamil, lansia, dan anak-anak. Dengan begitu, fasilitas

---

<sup>6</sup> Bima Fitriandana, Laurette Wittner, dan Joesron A. Syahbana, Op.Cit., hal. 14

berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dimanfaatkan semua pihak dengan nyaman dan aman.<sup>7</sup> Dalam hal ini, fasilitas yang dibutuhkan bagi pihak berkebutuhan khusus antara lain toilet yang dapat diakses oleh anak-anak, penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia. Selain itu, jalanan yang berada di Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga diharapkan dapat diakses oleh kursi roda dan *stroller* bayi. Hal ini dilakukan supaya lansia, penyandang disabilitas, dan bayi juga dapat menikmati kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Berdasarkan bentuk-bentuk pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang telah dijelaskan sebelumnya, fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman kota antara lain sebagai pengendali lingkungan, aspek estetika kota, dan sebagai ruang hijau.<sup>8</sup> Fungsi pengendali lingkungan merupakan latar belakang utama dibangunnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), khususnya di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar lahan di perkotaan telah dialihfungsikan menjadi bangunan perumahan, pusat perbelanjaan, perkantoran, dan hotel. Maka, diperlukan sebagian area untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai paru-paru kota dan daerah resapan air. Fungsi estetika merupakan fungsi pendukung dari dibangunnya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Fungsi estetika ini bertujuan utamanya untuk memperindah kota dan menarik perhatian masyarakat agar tertarik berkunjung ke Ruang Terbuka Hijau (RTH). Terakhir, fungsi ruang hijau memiliki makna bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu wilayah yang difokuskan untuk penanaman pohon di perkotaan.

Namun, diantara dampak positif yang ada, terdapat juga dampak negatif dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan antara lain ketidakteraturan para pedagang di sekitar Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta area

---

<sup>7</sup> Navid Asadi dan Sina R. Asl, A Conceptual Framework for Understanding Democracy Dimensions in Public Spaces: The Case of 30Tir Street in Tehran (Journal of Regional and City Planning. Vol. 33, 2022) hal. 33

<sup>8</sup> Kurnia Widiastuti, Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Banjarbaru (Modul Vol. 13, No. 2, 2013), hal. 62

parkir yang kurang memadai di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menyebabkan kepadatan lalu lintas. Pernyataan ini sesuai dengan peribahasa “ada gula, ada semut”. Artinya di mana ada keramaian, maka di situ ada pedagang. Ketidakteraturan ini terjadi karena para pedagang tidak diberi ruang khusus untuk berjualan di area Ruang Terbuka Hijau (RTH). Oleh karena itu, para pedagang menggunakan bahu jalan atau trotoar sebagai lokasi jualan. Hal ini mengakibatkan terganggunya arus lalu lintas, baik untuk kendaraan bermotor maupun bagi pejalan kaki. Selain itu, minimnya sarana pembuangan sampah juga menyebabkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi area kumuh dan bau.<sup>9</sup> Hal ini masih berkaitan dengan para pedagang yang berjualan. Dalam hal ini, sisa bungkus makanan yang dibeli masyarakat harus bisa ditampung di tempat sampah yang disediakan. Namun terkadang, untuk memenuhi fungsi estetika, para perancang Ruang Terbuka Hijau (RTH) lupa akan fungsi yang sebenarnya. Dalam hal ini, tempat sampah yang berada di beberapa Ruang Terbuka Hijau (RTH) dirancang untuk memperindah taman, tetapi volume sampah yang bisa ditampung hanya sedikit. Oleh karena itu, tidak jarang tempat sampah kepenuhan yang menyebabkan sampah berserakan ke luar tempat sampah. Hal ini lah yang menyebabkan kumuh dan baunya area Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Dalam hal ini, para aktor yang berperan dalam proses pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain pemerintah sebagai kunci perizinan pembangunan, akademisi sebagai arsitek yang mendesain Ruang Terbuka Hijau (RTH), sektor bisnis yang mempromosikan lokasi Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan masyarakat sebagai aktor pengembang dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH).<sup>10</sup> Berikut adalah bencana yang muncul akibat kurangnya alokasi lahan untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH), yaitu peningkatan polusi udara,

---

<sup>9</sup> Erti Nurfindarti, Tamansari: Dulu, Kini, dan Nanti (Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol. 14, No. 3, 2018), hal. 157

<sup>10</sup> Ridwan Sutriadi, Fajar N. Aziz, dan Afirzal Ramadhan, Communicative City Features in Technopole Development: A Case Study in Bandung, Indonesia (Journal of Regional and City Planning Vol. 33, 2022), hal. 96

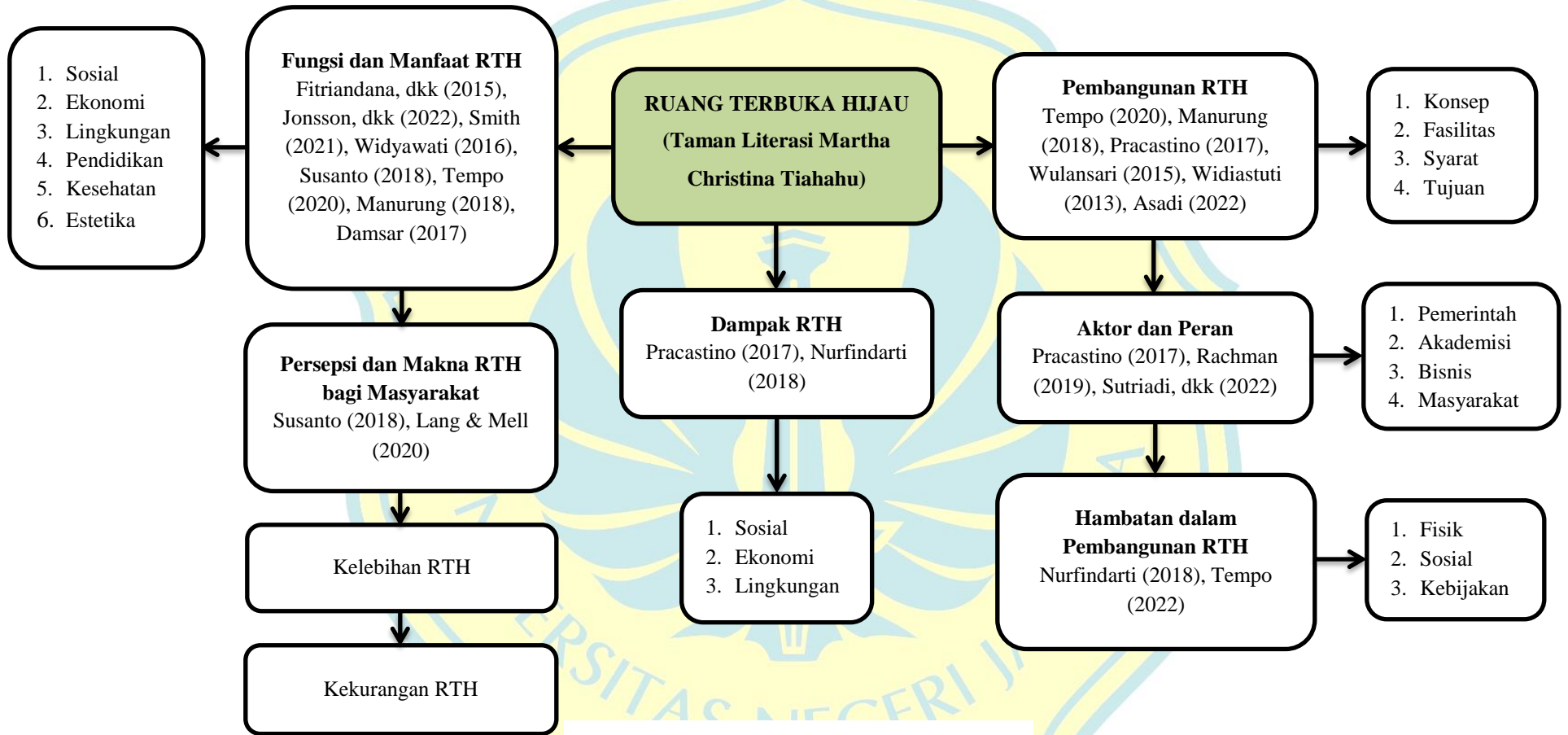
peningkatan suhu udara, dan peningkatan intensitas banjir serta tanah longsor.<sup>11</sup> Oleh karena itu, sangat penting mengalokasikan lahan sebesar 30% dari luas wilayah untuk pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH).



---

<sup>11</sup> Katiti Wulansari, Evolusi Konsep Ruang Hijau Publik di Kota Semarang pada Awal Abad ke 20 Hingga Sekarang (Ruang Hijau Publik di Kawasan Candi Baru) (Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Vol 11, No 1, 2015), hal. 10

**Skema 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**



Sumber: Hasil analisa penulis, 2023

### **Meta Analisis**

Setelah pemaparan skema 1 mengenai tinjauan penelitian sejenis yang digunakan, penulis berusaha menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan menjelaskan mengenai fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai ruang sosial bagi warga setempat. Dalam proses pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) oleh warga, penulis mengidentifikasi latar belakang warga memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menggunakan konsep motivasi yang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Terakhir, penelitian akan membahas terkait penerapan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan konsep kota yang humanis.

Adapun, konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep kota yang humanis dari Jan Gehl. Pembahasan konsep ini akan difokuskan pada pembangunan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang berorientasi pada kebutuhan, kenyamanan, dan keamanan warga. Analisis pembangunan kota yang humanis dibagi menjadi empat dimensi yaitu kota yang hidup, kota yang aman, kota yang berkelanjutan, dan kota yang sehat. Selain itu, pembahasan penelitian juga dibantu dengan konsep motivasi yang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Konsep motivasi akan difokuskan untuk membahas latar belakang, alasan, dan tujuan warga mengunjungi dan memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu untuk berkegiatan. Kegiatan yang dilakukan warga di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu antara lain kegiatan wajib, optional, sosial, dan kolektif. Berdasarkan identifikasi tersebut, maka akan muncul jawaban sejauh mana Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dimanfaatkan sebagai ruang sosial oleh warga setempat. Harapannya penulisan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan rekomendasi pengembangan taman-taman kota di daerah lain agar dapat bermanfaat secara optimal bagi warga setempat.



## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan komponen penting dalam pembangunan kota yang ramah lingkungan. Dalam mewujudkan kota ideal yang layak huni perlu adanya keseimbangan lingkungan, sehingga muncul konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH). Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau mendefinisikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai area yang penggunaannya lebih bersifat terbuka dengan mempertimbangkan aspek fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika. Dalam proses pengembangannya, optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dilihat dari aspek kualitas dan kuantitas. Aspek kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) telah diatur dalam UU Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, pemerintah mengamanatkan penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30% dari total luas wilayah kota untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota.<sup>12</sup> Dengan rincian 20% RTH publik dan 10% RTH privat. RTH publik dimaknai sebagai ruang terbuka hijau yang dimiliki, dikelola, atau diperoleh Pemerintah Daerah melalui kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat serta digunakan untuk kepentingan umum.<sup>13</sup> Adapun RTH privat dimaknai sebagai ruang terbuka hijau milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas.

Aspek kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dinilai berdasarkan optimalisasi fungsi ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Berdasarkan Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022, fungsi

---

<sup>12</sup> Heston, Op.Cit., hal. 10

<sup>13</sup> Menteri ATR/KBPN, Op.Cit., hal. 5

Ruang Terbuka Hijau (RTH) meliputi fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, estetika, dan penanggulangan bencana. Fungsi ekologis Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan antara lain sebagai paru-paru kota, penyerap polusi udara, peredam polusi suara, penahan angin, peneduhan, dan pengatur iklim mikro. Fungsi resapan air dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain sebagai area penyedia resapan air, penyedia air tanah, dan pengendali banjir. Fungsi ekonomi dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain dapat meningkatkan nilai tanah di sekitar, pemberi nilai tambah lingkungan kota, dan penyedia ruang untuk wisata alam. Fungsi sosial budaya dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, olahraga, ekspresi budaya, kreativitas, pendidikan, dan pendukung kesehatan. Fungsi estetika dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain sebagai pembentuk identitas kota, peningkat kenyamanan dan keindahan lingkungan kota dengan menciptakan suasana serasi antara area terbangun dan tidak terbangun. Fungsi penanggulangan bencana dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain sebagai meminimalisir resiko bencana, ruang evakuasi bencana dan pemulihan pascabencana.

Berdasarkan pemaparan beberapa fungsi dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), dapat disimpulkan bahwa pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga menimbulkan dampak bagi lingkungan perkotaan. Dampak Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:

- 1. Dampak Sosial.** Dampak sosial dari keberadaan RTH di perkotaan akan menunjukkan sejauh mana aktivitas masyarakat yang berada di ruang publik tersebut.<sup>14</sup> Dalam hal ini, RTH menjadi ruang publik yang ideal bagi masyarakat untuk bersosialisasi. Dengan adanya ruang

---

<sup>14</sup> Heston, Op.Cit., hal. 86

terbuka hijau, maka masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas bersama di ruang publik.

2. **Dampak Ekonomi.** Beberapa manfaat ekonomis dari keberadaan RTH di perkotaan antara lain tanah, rumah, atau properti lain akan bernilai tinggi apabila berada di dekat Ruang Terbuka Hijau (RTH); peluang pekerjaan lebih banyak dengan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti pedagang dan pengelola ruang; dan hasil budidaya pangan dapat membuka peluang produksi bahan pangan.<sup>15</sup>
3. **Dampak Lingkungan.** Dampak lingkungan dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dibedakan menjadi 3, yaitu: fungsi lanskap meliputi perlindungan terhadap kondisi fisik alami kota dan sebagai tempat interaksi sosial; fungsi pelestarian lingkungan sebagai penyegar udara, penurun suhu kota, meningkatkan kelembapan, ruang hidup satwa, dan pencegah erosi; serta fungsi estetika sebagai penambah keindahan kota.<sup>16</sup>

Proses pembangunan dan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri dari perencanaan, penyediaan lahan dan dana, serta perancangan. Dalam proses pembangunan dan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diperlukan kerja sama dan kolaborasi antara pemerintah, badan usaha, dan masyarakat. Kerja sama yang dimaksud meliputi pendanaan, sumber daya manusia, teknologi, tanggung jawab sosial, penyediaan sarana prasarana, bantuan teknis, dan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Peran pemerintah dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain mengalokasikan dana APBN atau APBD untuk pembangunan RTH, menyinergikan program penyediaan RTH, aktif menjalin kolaborasi dengan pengembang, swasta, dan

---

<sup>15</sup> Ibid., hal. 90

<sup>16</sup> Ibid., hal. 93

masyarakat. Peran badan usaha dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain mengalokasikan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk pembangunan RTH, berpartisipasi aktif dalam mewujudkan penyediaan RTH dengan menyumbang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun sumber daya manusia. Peran masyarakat dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang telah tersedia.

Secara fisik, area yang termasuk dalam kategori Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah rimba, taman, pemakaman, dan jalur hijau. Salah satu jenis taman yang dimaksud adalah taman kota. Taman kota didefinisikan sebagai ruang terbuka yang memiliki fungsi sosial budaya dan estetika yang dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi, edukasi, dan kegiatan sosial lainnya. Aturan tipologi taman kota yang ideal terdiri dari 85 persen tutupan hijau berupa kombinasi antara pohon besar, pohon sedang, pohon kecil, dan rumput. Sisa 15 persen dari tipologi taman kota diisi oleh tutupan nonhijau dengan material ramah lingkungan yang mendukung fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, dan penanggulangan bencana. Tentunya, Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman kota harus dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, olahraga, dan ruang terbuka biru seperti kolam atau danau.

#### **1.6.2. Kota yang Humanis**

Kota humanis merupakan kota yang memprioritaskan *people center* dan *people growth*, sehingga bertolak belakang dari kota kapitalis yang mengutamakan profit. Kota yang humanis memiliki makna bahwa kota dibangun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan warganya, sehingga

dapat mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera.<sup>17</sup> Fokus pembangunan kota yang humanis adalah memenuhi keamanan, kenyamanan, serta aksesibilitas yang inklusif bagi warga dari berbagai kelas sosial-ekonomi untuk melakukan aktivitas sosial di ruang publik. Dalam bukunya yang berjudul “Cities for People” Jan Gehl mendefinisikan kota yang humanis sebagai pembangunan kota yang memprioritaskan manusia dalam penyusunan kebijakan dan perencanaan pengembangan kota, salah satunya dengan cara memperkuat fungsi sosial ruang publik untuk tempat pertemuan.<sup>18</sup>

Dalam hal ini, untuk merealisasikan kota yang humanis, pengembangan kota harus mencakup empat dimensi pembangunan sebagai berikut:

### **1. Kota yang hidup**

Kota dapat dikatakan hidup ketika ada lebih banyak orang yang singgah di ruang publik kota untuk sekedar berjalan kaki, bersepeda, bersantai, dan menikmati waktu luang. Warga kota menghabiskan waktu di ruang publik dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas, kegiatan sosial budaya, serta atraksi yang disajikan di ruang-ruang publik kota. Kota yang hidup membutuhkan struktur kota yang terintegrasi antara jarak tempuh yang memadai untuk pejalan kaki dan dimensi ruang yang sederhana. Kota yang hidup dapat diukur secara kualitas dan kuantitas. Kuantitas dilihat dari keramaian warga yang hadir di ruang publik. Kualitas dilihat dari kegiatan yang terselenggara di ruang publik sehingga menarik minat warga untuk singgah lebih lama di ruang publik.

---

<sup>17</sup> Rashmi Gautam, “An Overview of People-Oriented City” <https://www.re-thinkingthefuture.com/architectural-community/a9186-an-overview-of-people-oriented-city/> (Diakses pada 8 Maret 2024)

<sup>18</sup> Gehl, Op.Cit., hal. 6

## 2. Kota yang aman

Dalam pembangunan kota yang humanis, aspek keamanan dan kenyamanan pejalan kaki sangat diprioritaskan. Kota dapat dikatakan aman ketika terdapat banyak orang berkegiatan dan menghabiskan waktu di ruang publik. Kehadiran banyak orang menunjukkan bahwa suatu tempat diterima dengan baik dan memberi keamanan bagi penggunanya. Peningkatan jumlah aktivitas dan perasaan aman turut dipengaruhi oleh keberadaan struktur yang kohesif, desain ruang publik yang menarik, dan fungsi perkotaan yang bervariasi.

Aman yang dimaksud adalah aman dari lalu lintas kendaraan dan aman dari kejahatan. Aman dari lalu lintas kendaraan dalam konsep kota yang humanis mencakup bagaimana semua kendaraan dapat aman berkendara di jalanan umum, baik itu motor, mobil, sepeda, maupun pejalan kaki. Kota yang aman dari kejahatan mencakup kota yang terang, hidup, banyak ragam aktivitas siang dan malam. Kota yang aman dipengaruhi juga oleh tata letak kota yang baik sehingga memudahkan masyarakat untuk menemukan jalan menuju tempat yang dituju. Keamanan dan kemampuan untuk membaca situasi diperkuat ketika struktur sosial didukung oleh demarkasi fisik yang jelas berupa tanda-tanda, gerbang, atau portal. Keberadaan penanda dapat membantu memperkuat perasaan aman bagi kelompok maupun individu.

## 3. Kota yang berkelanjutan

Kota berkelanjutan dapat dinilai dari dua aspek, yaitu transportasi umum dan aspek sosial. Kota dapat dikatakan berkelanjutan jika sebagian besar mobilitas didominasi dengan berjalan kaki, sepeda, atau transportasi umum. Bentuk-bentuk transportasi tersebut memberikan manfaat nyata bagi ekonomi dan lingkungan, yaitu

mengurangi konsumsi sumber daya, membatasi emisi, dan mengurangi tingkat kebisingan. Kota yang berkelanjutan ditandai dengan kemampuan warga untuk berjalan, menunggu, dan naik-turun transportasi umum di ruang publik. Salah satu fokus keberlanjutan sosial adalah memberi berbagai kelompok dalam masyarakat kesempatan yang sama untuk mengakses ruang publik, sehingga memungkinkan pertemuan formal maupun informal antar individu di ruang publik.

#### **4. Kota yang sehat**

Suatu kota dapat dikatakan sebagai kota yang sehat ketika kegiatan di ruang publik didominasi oleh para pejalan kaki dan pesepeda sebagai bagian dari pola hidup sehat sehari-hari. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan kota yang sehat dilihat dari perspektif humanis adalah keberadaan trotoar yang lebih luas, menata pedestrian menjadi lebih baik, menanam pohon rindang, dan meningkatkan penyeberangan jalan. Tujuannya adalah untuk membuat perjalanan menjadi sederhana, aman, dan menyenangkan. Upaya yang dilakukan adalah merancang koneksi terpendek antara berjalan kaki, bersepeda, dan transportasi umum agar warga tertarik menerapkan perjalanan yang sehat di ruang publik.

Faktor penting yang memengaruhi warga beraktivitas di ruang terbuka publik adalah kualitas fisik ruang. Daya tarik untuk melakukan aktivitas di ruang publik mencakup perlindungan, keamanan, fasilitas, desain, dan kualitas visual. Membangun ruang publik yang hidup, aman, berkelanjutan, dan sehat merupakan upaya untuk mengundang warga melakukan aktivitas sosial di luar rumah sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

**Tabel 1 Indikator Pembangunan Kota yang Humanis**

<b>Aspek</b>	<b>Kategori</b>	<b>Indikator</b>
KEAMANAN	1. Perlindungan terhadap lalu lintas dan kecelakaan	Memfasilitasi trotoar dan jalur pedestrian untuk para pejalan kaki, sehingga aman dari lalu lintas kendaraan bermotor
	2. Perlindungan terhadap kejahatan dan kekerasan	Kota yang ramai dengan beragam kegiatan yang dihadiri banyak partisipan, dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup pada malam hari, dan penunjuk arah yang mudah dipahami
	3. Perlindungan terhadap pengalaman sensorik	Desain interior dan eksterior yang melindungi warga dari angin, hujan, panas, polusi, debu, kebisingan, dan silau matahari
KENYAMANAN	4. Nyaman untuk berjalan	Tersedia ruang untuk berjalan tanpa hambatan dengan permukaan yang bagus, aksesibilitas untuk semua orang, dan eksterior yang menarik
	5. Nyaman untuk berdiri dan singgah	Terdapat teras, eksterior, atau zona menarik yang nyaman untuk singgah sementara dan tempat menunggu
	6. Nyaman untuk duduk	Tersedia zona dan fasilitas untuk duduk, berupa kursi yang menghadap pemandangan kehidupan kota
	7. Nyaman untuk menikmati pemandangan	Keberadaan luas bangunan yang tepat dan didukung oleh pemandangan menarik tanpa hambatan dengan pencahayaan yang cukup
	8. Nyaman untuk berbicara dan mendengar	Dilengkapi dengan fasilitas yang meminimalisir kebisingan dan ketersediaan "ruang bicara"
	9. Nyaman untuk bermain dan olahraga	Tersedia fasilitas yang mendukung aktivitas fisik seperti olahraga dan bermain di siang dan malam hari pada musim panas dan hujan
KESENANGAN	10. Skala atau Luas	Bangunan dan ruang yang dirancang untuk skala manusia, tidak terlalu luas maupun terlalu sempit sejauh mata memandang
	11. Iklim dan Cuaca	Pengorganisasian lanskap fisik yang disesuaikan dengan iklim lokal berupa kualitas suhu udara, kelembaban, angin, hujan, dan panas matahari
	12. Pengalaman sensorik	Detail arsitektur berupa material berkualitas, fasilitas yang nyaman, pemandangan indah, dan ketersediaan tanaman hijau

Sumber: Jan Gehl, 2010



Kehidupan masyarakat yang sehat dan interaksi antar individu sangat penting bagi lahirnya kota yang humanis. Kota yang humanis adalah sebuah sistem otonom yang menyediakan layanan dan fasilitas, serta menampung aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi bagi para UMKM, sehingga kota menjadi pusat perekonomian informal yang dipenuhi dengan pengunjung, penjual, pembeli, seniman, dan musisi. Dalam hal ini, fungsi ruang-ruang publik di kota yang humanis harus dapat dimanfaatkan oleh warga untuk melakukan aktivitas sosial sebagai berikut:

- 1. Rekreasi.** Arena rekreasi dalam ruang publik meliputi pasar tradisional, taman kota, lapangan olahraga, dan trotoar.<sup>19</sup> Biasanya masyarakat mendatangi ruang publik sebagai arena rekreasi pada waktu luang atau istirahat untuk melepas penat dari kegiatan sehari-hari yang melelahkan.
- 2. Sosialisasi.** Sosialisasi dapat terjadi di berbagai ruang publik seperti pasar tradisional, taman kota, lapangan olahraga, dan trotoar. Biasanya hasil dari sosialisasi di ruang publik berupa nilai penting kehidupan sosial budaya yang dapat ditransmisikan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>
- 3. Integrasi Sosial.** Integrasi sosial di ruang publik terjadi ketika nilai berbagi, mengantre, dan sportivitas dalam kehidupan sosial budaya perkotaan telah terinternalisasi dalam perilaku warga kota, maka akan tumbuh rasa kebersamaan, saling memiliki, dan nilai tempat warga kota.<sup>21</sup> Pembagian pekerjaan dalam masyarakat juga akan menyebabkan integrasi sosial diantara sesama warga kota.
- 4. Ekonomi.** Di berbagai area ruang publik seperti taman kota, lapangan olahraga, maupun trotoar pasti ramai dengan pengunjung dan pengguna

---

<sup>19</sup> Damsar dan Indrayani, Op.Cit., hal. 213

<sup>20</sup> Ibid, hal. 216

<sup>21</sup> Ibid, hal. 217

ruang. Tidak hanya sekedar bersantai dan bersosialisasi, tapi para pengunjung juga pasti membutuhkan asupan makanan dan minuman. Oleh karena itu, hampir di setiap ruang publik pasti ada sektor informal kuliner yang melengkapi keterbatasan ruang tersebut.

5. **Saluran Konflik.** Maksudnya adalah potensi konflik yang dapat terjadi di perkotaan seperti tawuran antar kota, antar warga, maupun antar pelajar dapat dikanalisis melalui kegiatan olahraga di ruang publik dengan mengadakan pertandingan sepakbola, badminton, dan pertandingan lainnya dengan sportivitas yang terjaga.
6. **Alternatif Kebijakan.** Masalahnya adalah terjadi banyak kasus ruang publik berupa taman digantikan oleh ruang privat untuk publik berupa mall, sehingga tidak ada lagi fasilitas rekreasi gratis. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan alternatif kebijakan melalui 3 cara, yaitu: kebijakan yang mewajibkan pengusaha properti untuk menyediakan ruang publik berupa taman dan lapangan olahraga; merevitalisasi ruang publik yang sudah ada dengan melengkapi fasilitasnya dan menjadikannya lebih menarik pengunjung; dan merekayasa tata ruang kota, sehingga trotoar dapat dijadikan sebagai ruang publik pelepas penat warga.<sup>22</sup>

Selain, mengidentifikasi fungsi ruang publik di kota yang humanis. Jan Gehl juga mengklasifikasikan tiga jenis kegiatan warga di kota yang humanis yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Kegiatan wajib, merupakan bagian terintegrasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan. Jadi, kegiatan ini pasti dilakukan oleh setiap individu, berlangsung dalam semua kondisi, tidak dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan tidak ada pilihan untuk tidak melakukannya.

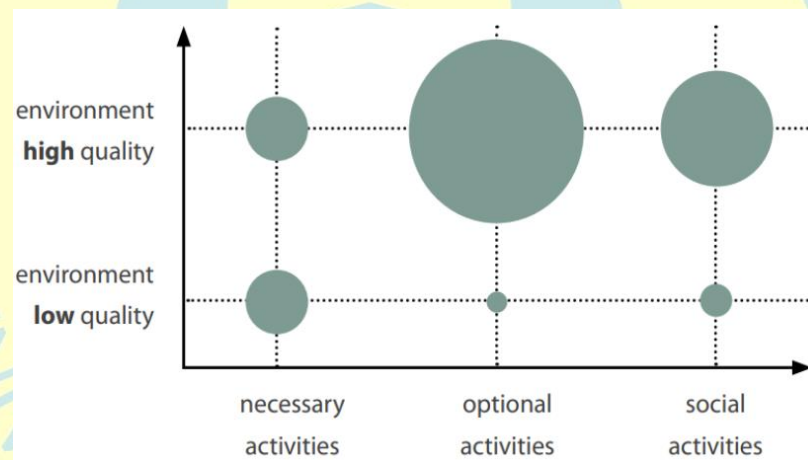
---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 218

<sup>23</sup> Jan Gehl, *Cities for People* (Washington DC: Island Press, 2010), hal. 18

2. Kegiatan optional, merupakan kegiatan yang dipengaruhi oleh keinginan untuk melakukannya jika memiliki waktu luang dan tersedia tempat yang memungkinkan. Syarat terjadinya kegiatan optional di ruang publik antara lain kualitas kota dan kondisi cuaca.
3. Kegiatan sosial, merupakan semua jenis interaksi antar individu yang terjadi di ruang-ruang publik kota. Kegiatan sosial dipengaruhi oleh kehadiran individu dan warga di ruang publik. Jika terdapat kehidupan dan aktivitas di ruang publik, maka akan ada banyak kegiatan sosial yang terjadi.

**Gambar 3 Hubungan antara Kualitas Ruang Publik dan Kegiatan Luar Ruangan**



Sumber: Jan Gehl, 2010

Berdasarkan gambar 2, dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas ruang publik dapat memberikan dorongan untuk kegiatan optional. Peningkatan tingkat kegiatan optional kemudian mengundang peningkatan kegiatan sosial yang substansial. Dalam hal ini, ruang publik memiliki kepentingan sosial yang signifikan sebagai forum untuk pertukaran ide dan pendapat. Dilihat dari perspektif sosial, ruang publik yang dikelola secara demokratis menyediakan akses dan peluang bagi semua kelompok masyarakat untuk mengekspresikan diri dan kebebasan untuk melakukan

berbagai kegiatan. Jadi, inovasi pengembangan ruang publik menjadi daya tarik warga untuk melakukan lebih beragam kegiatan di ruang publik, sehingga dapat memperkaya kehidupan kota.

### 1.6.3. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin dengan kata *movere* yang berarti menggerakkan. Motivasi juga berasal dari kata dasar motif yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak dan mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan tersebut dirangsang oleh berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan, tingkah laku, tujuan, serta umpan balik.<sup>24</sup>

Menurut Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan untuk mencapai tujuan.<sup>25</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dalam motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu (1) motivasi berasal dari timbulnya perubahan energi dalam diri individu, (2) motivasi ditandai dengan munculnya perasaan untuk bertindak, (3) motivasi menghasilkan reaksi berupa tindakan atau perbuatan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi dapat timbul melalui dorongan internal diri dan eksternal lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep psikologi yang mengemukakan bahwa motivasi merupakan semua aspek internal dan eksternal dari diri manusia yang mendorong tindakan mereka untuk mencapai tujuan dan kepuasan.

---

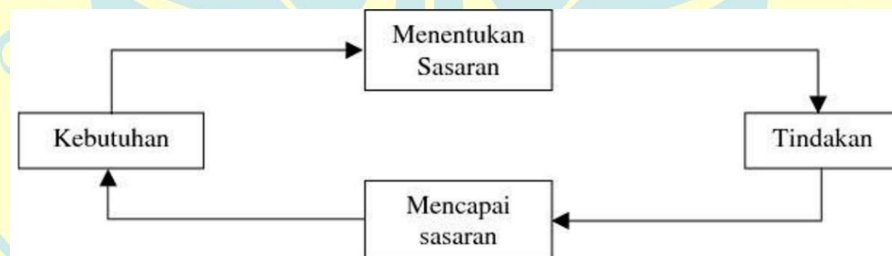
<sup>24</sup> Hadziq Jauhary, *Membangun Motivasi* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hal. 4

<sup>25</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hal. 52

Ray William dalam artikel *Psychology Today*, mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan untuk berperilaku dengan tujuan untuk mencapai kebutuhan yang spesifik. Dalam hal ini, motivasi sebagai kekuatan batin yang mendorong individu untuk mencapai tujuan pengorganisasian diri.<sup>26</sup> Robbins dan Judge juga mendefinisikan motivasi sebagai proses menjelaskan arah dan keuletan dalam berjuang mencapai suatu tujuan.<sup>27</sup> Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah seluruh rangsangan dari internal dan eksternal diri individu yang mendorong individu melakukan tindakan sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan kepuasan.

Amstrong mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dengan memastikan sejauh mana kebutuhan dan keinginannya berada dalam keadaan yang seimbang.<sup>28</sup> Proses motivasi menurut Amstrong divisualisasikan melalui siklus berikut.

**Gambar 4 Proses Motivasi**



Sumber: Kotler dan Amstrong, 1991

Berdasarkan gambar 3 telah tergambar dengan jelas alur proses terbentuknya motivasi. Dalam hal ini, motivasi muncul karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi, lalu dilanjut dengan menentukan sasaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan sasaran yang tepat, individu

<sup>26</sup> Timotius Duha, *Motivasi untuk Kinerja* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hal. 42

<sup>27</sup> Dr. Endang Suswanti, *Motivasi Kerja* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2022), hal. 13

<sup>28</sup> Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Principles of Marketing* (New Jersey: Prentice-Hall, 1991), hal. 236

akan mengambil suatu tindakan untuk mencapai sasaran tersebut. Dengan bertindak mencapai sasaran, kebutuhan individu pun dapat terpenuhi. Namun, setelah satu kebutuhan terpenuhi, akan muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang menuntut pemenuhan.

Jika kebutuhan awal belum tercapai, maka kebutuhan awal tersebut akan tetap menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi dengan mengulangi tahapan motivasi sejak awal. Berdasarkan siklus tahapan motivasi, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu sebagai kekuatan pendorong, pengatur arah perbuatan, dan penggerak untuk bertindak mencapai tujuan kebutuhan.<sup>29</sup> Dalam mencapai tujuan dan kebutuhan, terdapat dua sumber motivasi, yaitu:

- 1) **Motivasi Intrinsik**, yaitu suatu tindakan pemenuhan kebutuhan yang berasal dari dalam diri individu, tanpa ada pengaruh dari pihak lain. Oleh karena itu, faktor yang mendorong munculnya motivasi intrinsik antara lain kebutuhan, keinginan, harapan, dan minat.
  - a) Kebutuhan yang dimaksud adalah hasrat seseorang untuk menikmati barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidupnya dalam batas rasional. Kebutuhan dapat berupa belajar, rekreasi, atau sekedar mendapat informasi.
  - b) Keinginan dapat terpenuhi dengan melewati batas-batas rasional berupa obsesi dan kepercayaan yang tinggi. Dalam mewujudkan keinginan biasanya cenderung dengan cara menghamburkan uang untuk mencapai suatu kepuasan, sehingga memenuhi keinginan dinilai berdampak negatif yang mengarah pada kerugian.

---

<sup>29</sup> Suswanti, Op.Cit., hal. 15

- c) Harapan diartikan sebagai pemuas diri yang dapat menggerakkan individu ke arah pencapaian tujuan. Artinya, terdapat hubungan antara jalan, motivasi, dan tujuan. Sebagaimana, adanya tujuan dan motivasi membuat seseorang memiliki harapan.
- d) Minat diartikan sebagai hasrat ketertarikan akan suatu hal, sehingga secara sadar mendorong dirinya menuju sesuatu yang ingin dicapai atau yang diminati.

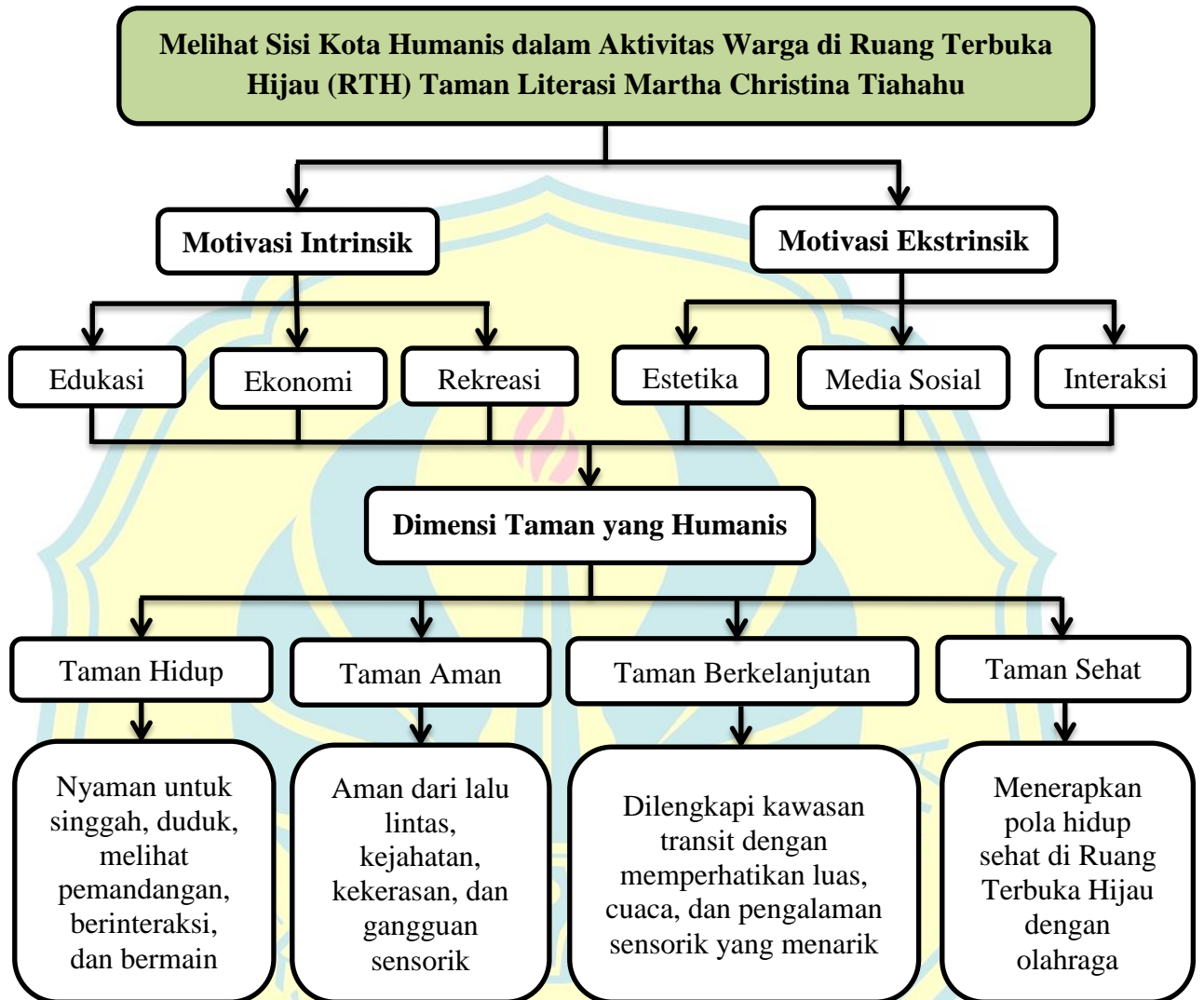
2) **Motivasi Ekstrinsik**, yaitu suatu tindakan yang timbul pada diri individu karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar diri individu. Dalam hal ini, rangsangan dapat berdampak pada perubahan perilaku dan memengaruhi pikiran serta perasaan. Terdapat beberapa stimulus yang memengaruhi timbulnya motivasi ekstrinsik pada diri individu, yaitu dorongan dari orang lain, lingkungan, dan imbalan.<sup>30</sup>

- a) Dorongan orang lain yang dimaksud dapat berasal dari mana saja termasuk ajakan keluarga, bujukan teman, atau rekan kerja.
- b) Lingkungan diartikan sebagai gaya hidup yang mengelilingi proses tumbuh kembang individu, sehingga dapat memengaruhi pola pikir dan kepribadian sosial seseorang. Dalam hal ini, yang termasuk lingkungan antara lain lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat sekitar beserta fasilitas yang tersedia.
- c) Imbalan diartikan sebagai sesuatu yang mendorong perilaku dan sikap individu untuk mencapai tujuannya. Dengan pemberian imbalan di tempat umum akan semakin memotivasi perilaku individu. Imbalan dapat berupa uang, hadiah, penghargaan, pujian, promosi jabatan, tanggung jawab baru, dan relasi.

---

<sup>30</sup> Danarjati dkk, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 82

Skema 2 Hubungan antar Konsep



Sumber: Hasil analisa penulis, 2024

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yaitu sebuah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga menghasilkan wawasan tambahan di



luar informasi yang diberikan oleh data kuantitatif atau kualitatif saja.<sup>31</sup> Data kualitatif cenderung bersifat terbuka, sedangkan data kuantitatif biasanya mencakup jawaban tertutup berupa kuesioner. Alasan penulis menggunakan metode campuran berawal dari pemikiran bahwa semua metode memiliki bias dan kelemahan, sehingga pengumpulan data dengan metode kuantitatif dan kualitatif diharapkan dapat menetralsisir kelemahan masing-masing bentuk data.

Adapun dalam proses penelitian ini penulis menerapkan metode bertahap eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*). Dalam prosesnya penulis pertama-tama melakukan penelitian kuantitatif, menganalisis hasilnya, dan kemudian mengembangkan hasil tersebut untuk menjelaskannya secara lebih rinci dengan penelitian kualitatif. Dikatakan eksplanatori karena hasil data kuantitatif awal dijelaskan lebih lanjut dengan data kualitatif. Dikatakan berurutan karena tahap kuantitatif awal diikuti dengan tahap kualitatif.<sup>32</sup>

Melalui pendekatan campuran dengan metode bertahap eksplanatori penulis akan mendeskripsikan motivasi warga mengunjungi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Identifikasi motivasi warga memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu diharapkan dapat menganalisa pembangunan kota dengan konsep humanis sesuai preferensi dan kebutuhan warga yang menimbulkan peningkatan kualitas hidup warga sekitar. Dalam proses penelitiannya, penulis melakukan observasi terlebih dahulu ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu untuk mengetahui fasilitas dan mengamati kegiatan warga sebagai fokus penelitian yang akan dilakukan. Setelah mengamati secara langsung, penulis menyebar kuesioner dengan

---

<sup>31</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, Fifth Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Los Angeles: SAGE, 2018) hal. 5

<sup>32</sup> Ibid., hal. 15

metode *purposive sampling* kepada 48 (empat puluh delapan) responden yang merupakan pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Untuk memperdalam data penelitian, penulis melanjutkan pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada 9 (sembilan) informan yang terdiri dari pengunjung, petugas, dan relawan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

### 1.7.2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi yang diperlukan untuk membuktikan kebenaran dalam suatu permasalahan penelitian. Dalam hal ini, informan merupakan individu yang memberikan berbagai informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Adapun dalam penelitian ini subjek penelitiannya yakni warga yang mengunjungi dan memanfaatkan keberadaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

Penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang memanfaatkan keberadaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, yakni pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, petugas di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, dan relawan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

**Tabel 2 Karakteristik Informan**

No	Posisi Subjek	Jumlah	Target Informasi
1.	Pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas kunjungan ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Tujuan berkunjung ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Alasan berkunjung ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dibanding Ruang Terbuka Hijau lainnya</li> <li>• Kegiatan yang dilakukan di Taman</li> </ul>

No	Posisi Subjek	Jumlah	Target Informasi
			Literasi Martha Christina Tiahahu <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang dimanfaatkan</li> <li>• Dampak keberadaan Taman Literasi</li> <li>• Kritik dan saran untuk pengembangan Taman Literasi</li> <li>• Pengaruh ruang publik di kawasan Blok M terhadap aktivasi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> </ul>
2.	Petugas Taman Literasi Martha Christina Tiahahu	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktik pengelolaan yang diterapkan di Taman Literasi</li> <li>• Fasilitas yang dimanfaatkan oleh warga di Taman Literasi</li> <li>• Jumlah warga yang berkunjung dan jam ramai kunjungan</li> <li>• Karakteristik pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Daya tarik Taman Literasi yang membedakan dengan ruang terbuka hijau lain</li> <li>• Jenis kegiatan yang dilakukan warga di Taman Literasi</li> <li>• Harapan dan kritik saran untuk pengembangan Taman Literasi</li> <li>• Dampak keberadaan ruang publik di sekitar Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> </ul>
3.	Relawan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran relawan taman dalam mengelola Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Kegiatan yang dilakukan warga di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Fasilitas taman yang sering dimanfaatkan oleh warga</li> <li>• Waktu ramai kunjungan warga ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Karakteristik warga yang berkunjung ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Daya tarik Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang unik,</li> </ul>

No	Posisi Subjek	Jumlah	Target Informasi
			<p>menarik, dan berbeda dari Ruang Terbuka Hijau lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kritik dan saran untuk pengembangan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> <li>• Dampak keberadaan ruang publik di sekitar Taman Literasi Martha Christina Tiahahu</li> </ul>

Sumber: Hasil analisa penulis, 2023

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja RT.03/RW.01, Kelurahan Melawai, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12160. Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian, dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan observasi melalui unggahan media sosial Instagram @tamanliterasi.jkt. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari observasi sampai dengan kegiatan wawancara dilakukan pada bulan Agustus 2023 sampai Desember 2023.

### 1.7.4. Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan, peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya.<sup>33</sup> Peneliti mengamati berbagai kegiatan subjek secara langsung di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Selain itu peneliti juga membangun kedekatan dengan para informan yang akan diteliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendorong pendalaman dan kelengkapan informasi yang didapatkan

<sup>33</sup> Hardani dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) hal. 18

dengan peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan komunikasi langsung secara intens dengan para informan.

### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian ini didukung oleh berbagai teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, antara lain:

#### **a) Observasi**

Observasi adalah studi yang sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan melakukan pengamatan dan pencatatan.<sup>34</sup> Data dalam penelitian ini salah satunya didapat melalui observasi langsung dengan cara mengamati kegiatan aktor di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu untuk mendapat gambaran aktivitas sehari-hari warga yang dilakukan di Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain mengamati tindakan aktor, penulis juga mengamati suasana di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, pengamatan dilihat dari aspek lingkungan, sosial, ekonomi, keamanan, dan kesehatan.

#### **b) Kuesioner**

Kuesioner merupakan angket survei yang disebar dan diisi oleh warga yang berkunjung ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Kuesioner berfungsi sebagai data awal sebelum melakukan wawancara mendalam. Melalui kuesioner, data yang dihasilkan berupa data umum antara lain nama, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, tempat tinggal, usia, frekuensi kunjungan ke taman, dan jenis kegiatan yang dilakukan di taman. Melalui kuesioner

---

<sup>34</sup> Dr. Seto Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019) hal. 211

ini juga, penulis berusaha menggali persepsi dari warga mengenai evaluasi fasilitas taman yang memengaruhi warga dalam berkegiatan, seperti jumlah, kapasitas, keamanan, kebersihan, aksesibilitas, dan saran kritik berdasarkan kondisi fasilitas yang ada.

Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Warga yang dipilih menjadi responden kuesioner dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan siapa saja yang berkunjung ke Taman Literasi selama bulan Agustus hingga September 2023. Kuesioner didistribusikan kepada pengguna taman dengan memanfaatkan platform Google Formulir. Kuesioner yang didistribusikan kepada responden mengacu pada tabel operasional yang telah disusun dan dipersiapkan oleh penulis pada halaman lampiran.

**c) Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti.<sup>35</sup> Dalam hal ini, pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari informan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menerapkan teknik wawancara secara mendalam kepada informan. Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap dan detail yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, penulis berkomunikasi terlebih dahulu dengan informan, untuk saling mengenal dan membangun hubungan kedekatan yang baik.

---

<sup>35</sup> Ibid., hal. 234

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh penulis mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat dan dipersiapkan oleh penulis.

#### **d) Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan data sekunder untuk bahan penyusunan penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa foto, catatan selama penelitian, arsip, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Peran dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk menunjang penjelasan mengenai sebuah peristiwa yang akan dijelaskan oleh penulis.

Selain itu, penulis juga melakukan studi kepustakaan melalui berbagai sumber bacaan, meliputi buku, *e-book*, jurnal penelitian, artikel, situs berita *online*, dokumen perusahaan, serta tesis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber bacaan yang diakses oleh penulis berasal dari berbagai situs *online* yang berbentuk pdf atau elektronik, dan beberapa buku bacaan dalam bentuk cetak.

#### **1.7.6. Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan oleh penulis untuk mencari, mengumpulkan informasi, dan menganalisis data penelitian. Triangulasi data ini dilakukan dengan membandingkan data yang sudah terkumpul untuk kebutuhan penelitian dan data lainnya sebagai pembanding. Maka dari itu triangulasi data ini dikenal sebagai sebuah metode untuk memvalidasi data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pemeriksaan data penelitian dengan cara membandingkan data dari satu sumber dengan sumber lainnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode triangulasi sumber untuk mengecek validitas data. Triangulasi sumber dilakukan oleh penulis dengan

mempertimbangkan dan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan studi pustaka.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab pembahasan, yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III hasil temuan penelitian, BAB IV analisa hasil temuan, dan BAB V penutup. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah penjabaran hasil penelitian, dengan merinci pembahasan yang akan dijelaskan pada setiap babnya. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu:

**BAB I**, penulis menguraikan latar belakang penelitian. Latar belakang penelitian ditulis untuk membantu dalam melihat permasalahan penelitian. Dalam latar belakang penelitian penulis menguraikan apa urgensi dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya di perkotaan, menguraikan sudah sejauh mana capaian target pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta, dan apa yang menjadi hambatan dalam proses pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan. Penulis juga memaparkan permasalahan penelitian yang menghasilkan dua rumusan masalah. Setelah itu penulis memaparkan tujuan dan manfaat penelitian untuk lebih memperjelas dan mempertegas arah penelitian. Lalu, tinjauan penelitian sejenis dipaparkan sebagai data pendukung dari penelitian. Serta, kerangka konseptual sebagai refleksi permasalahan dengan pemikiran sosiologi. Terakhir penulis memaparkan mengenai metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bab dua ini penulis memaparkan mengenai deskripsi lokasi studi kasus yaitu Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, sejarah pembangunan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, konsep pembangunan beserta dengan fasilitas ruang sosial yang terdapat di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, analisis sosio spasial Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, profil warga yang



memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, dan profil informan sebagai narasumber wawancara.

**BAB III**, pada bab ini penulis memaparkan hasil temuan lapangan mengenai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik warga dalam memanfaatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Selain itu, juga memaparkan bagaimana persepsi warga dengan keberadaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang sosial, dan kegiatan yang dilakukan warga sebagai bentuk pemanfaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Dalam bab III penulis menguraikan berbagai kebutuhan warga yang terpenuhi dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, baik dari aspek edukasi, ekonomi, rekreasi, estetika, media sosial, dan interaksi. Pemaparan disajikan dalam beberapa subbab yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian pada penelitian ini.

**BAB IV**, pada bab ini berisi analisa dari hasil temuan lapangan. Penulis menguraikan keterkaitan antara hasil temuan lapangan dengan konsep yang sudah dipaparkan pada kerangka konseptual. Pembahasan pada bab IV menjelaskan tentang pembangunan taman kota yang humanis sebagai basis aktivitas warga di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Analisis pembahasan menggunakan konsep kota yang humanis milik Jan Gehl yang terdiri dari empat dimensi, yaitu kota yang hidup, kota yang aman, kota yang berkelanjutan, dan kota yang sehat. Terakhir, analisis juga membahas identifikasi jenis kegiatan yang dilakukan warga di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dalam bentuk tabel.

**BAB V**, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi penjelasan singkat dari hasil penelitian dan hasil analisis penulis yang mencakup jawaban dari permasalahan penelitian. Saran berisi rekomendasi yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak dalam memanfaatkan dan mengelola Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya taman kota.